

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005, Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran estetika pada

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dan 3.

SD/MI/SDLB/PaketA, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/ MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.²

Kata seni berasal dari kata sani dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencaharian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan yang artistik. Dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu: (a) seni sebagai karya seni (*work of art*), (b) seni sebagai kemahiran (*skill*) dan (c) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*).³

Seni oleh Aristoteles juga dipahami sebagai kemahiran membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai tujuan yang ditentukan oleh rasio atau gagasan tertentu. Sebagai contoh: (a) pematung Bali dan Jepara mahir dan terampil dalam memahat bermacam-macam bentuk patung dan ukiran kayu yang bernilai seni atau fungsional, (b) pemusik Idris Sardi terkenal karena kemahirannya dalam memainkan alat musik biola dengan improvisasi-improvisasi nada kreatif, dan (c) dalang Ki Manteb Sudarsono mahir dalam menganimasi wayang-wayangan secara inovatif sehingga pertunjukan wayang kulitnya menjadi atraktif dan mengesankan.⁴

Tari merupakan suatu ungkapan perasaan manusia yang dituangkan melalui gerak yang secara kultural dipola, distilisasi dan bergerak dalam ruang, serta berlalu atau terbingkai oleh waktu. Jadi dapat diketahui bahwa elemen pokok terwujudnya gerak terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) tenaga, (2) ruang, dan (3) waktu.⁵

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 dan 7.

³ Novi Anoe-grajekti, dkk. *Estetika Satra, Seni, dan Budaya*, (Jakarta: UNJ Press, 2008), hlm. 34.

⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

Kecerdasan adalah kemampuan komputasi-kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu-yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia. Manusia memiliki jenis kecerdasan tertentu, sedangkan tikus, burung dan komputer menampilkan jenis kemampuan komputasi yang lain. Suatu kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah atau merancang produk yang merupakan konsekuensi dari komunitas atau latar budaya tertentu. Keahlian pemecahan masalah memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan suatu situasi dimana sasarannya akan diperoleh dan menentukan rute yang memadai menuju sasaran itu. Penciptaan produk kultural memungkinkan seseorang untuk menangkap dan menyampaikan pengetahuan atau mengungkapkan kesimpulan, keyakinan, atau perasaan seseorang. Masalah yang akan dipecahkan meliputi menulis akhir suatu kisah, mengantisipasi gerakan pasangan dalam catur, hingga menambal selimut. Produk meliputi teori ilmiah, komposisi musik, hingga kampanye politik yang sukses.⁶

Menurut Howard Gardner ada delapan macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Pertama, kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam bahasa, yakni mendengar, menulis, berbicara, dan pada umumnya sangat suka membaca (*Linguistic-Verbal*). Kedua, kecerdasan yang berhubungan dengan kekritisian dalam berpikir, tertarik dengan data-data dan grafik, serta suka bermain dengan strategi (*Logical-Mathematical*). Ketiga, kecerdasan yang lebih dikenal dengan kecerdasan visual, umumnya sangat menyukai presentasi, gambar, *performance* dan video (*Visual-Spatial*). Keempat,

⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, Terj. Yelvi Andri Zaimur (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 19.

kecerdasan ritmik yang sangat berkaitan erat dengan suara, sangat senang mendengar suara, sangat senang mendengar musik, dan sering pula bermain musik (*Musical-Rhythmic*). Kelima, kecerdasan kinestetik, lebih pada kemampuan bergerak, dan sangat senang dengan dunia olahraga, performance, dan menari (*Bodily-Kinesthetic*). Keenam, kecerdasan yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial seperti persahabatan, sosialisasi dengan orang lain, dan sangat suka bekerja sama dengan orang lain atau bekerja secara berkelompok (*interpersonal*). Ketujuh, kecerdasan dimana orang-orangnya suka bekerja secara perorangan, mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi dan percaya diri (*intrapersonal*). Terakhir, kecerdasan yang lebih berkaitan dengan alam seperti dunia tumbuhan, hewan, cuaca, dan bebatuan (*Naturalist*).⁷

Kecerdasan kinestetik adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan (misalnya, sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan kelincahan dalam menggunakan tangan seseorang untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai seorang pengrajin, pematung, mekanik, atau ahli bedah). Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan, serta kapasitas-kapasitas proprioseptif, taktil dan *haptic*.⁸

Berdasarkan obeservasi pada kelas XI MIA 1 SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma ditemukan bahwa hampir semua siswa memiliki kecerdasan kinestetik yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah kemampuan fisik yang lebih spesifik, seperti kemampuan koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan siswa dalam menari masih kurang, dikarenakan pengetahuan dasar siswa tentang seni tari kurang, karena guru Seni Budaya yang mengajar sebelumnya tidak pernah memberikan materi seni tari kepada siswa, dan

⁷ Muhammad Muhyi Faruq, *100 Permainan yang Mengasah Kecerdasan Kinestetik*, (Jakarta: PT Grasindo,2007), hlm. 1-2.

⁸ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, Terjemahan Dyah Widya Prabaningrum (Jakarta: PT Indeks,2013), hlm. 7.

tidak mengajarkan praktik menari kepada siswa, siswa hanya diberi materi pelajaran seni rupa. Kemudian berdasarkan RPP Seni Budaya kelas XI, sesuai KD 4.1 Berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai dengan hitungan. Siswa dituntut untuk membuat karya tari, sedangkan kemampuan siswa menari sangat kurang dan siswa belum paham bagaimana mengekspresikan ide dan perasaannya dalam berkarya tari. Melihat kondisi yang seperti ini, penulis mengadakan sebuah perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa dengan menerapkan eksplorasi gerak dalam berkarya tari. Karena melalui eksplorasi siswa dapat mengekspresikan ide dan perasaannya untuk menjelajahi ruang dengan tubuh untuk menemukan gerak dan memunculkan berbagai bentuk motif gerak baru, sehingga meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa dalam melakukan gerak terutama pada aspek koordinasi, fleksibilitas, kekuatan, keseimbangan dan kecepatan.

Alma M. Hawkins mengatakan dalam bukunya *“Exploration involves thinking, imagining, feeling, and responding. In contrast to the imitative process, the self must direct the action response. Exploring is different from improvising and forming, inasmuch as the cues for action are externally motivated. For this reason, the exploring process can be extremely useful in the early dance experiences while the student still needs to be less out cautiously. Through the process of exploring, the usual pattern of following the teacher can be modified gradually so that the student becomes involved in the activity and is stimulated to make his own response”*. Dalam bahasa Indonesia berarti “Eksplorasi melibatkan berpikir, membayangkan, merasakan, dan merespons. Berbeda dengan proses peniruan, diri harus mengarahkan respons tindakan. Eksplorasi berbeda dari improvisasi dan pembentukan, karena isyarat untuk tindakan termotivasi eksternal. Untuk alasan ini, proses penjelajahan bisa sangat berguna dalam pengalaman menari awal sementara siswa masih perlu belajar dengan hati-hati. Melalui proses penjelajahan, pola umum mengikuti guru dapat dimodifikasi secara bertahap sehingga siswa menjadi terlibat dalam kegiatan dan didorong untuk membuat tanggapannya sendiri”.⁹

⁹ Alma M.Hawkins, *Creating Through Dance*, (Pennington: Princenton Book Company, 1988), hlm. 19.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada kelas XI MIA 1 di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma dengan judul “ Penerapan Eksplorasi Gerak Dalam Berkarya Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik (Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kecerdasan kinestetik pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma.
2. Siswa kelas XI MIA 1 belum memahami cara mengekspresikan ide dan perasaannya dalam berkarya tari.

C. Batasan Masalah

Adapun dalam penelitian ini batasan masalah meliputi:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 1 SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma.
2. Penerapan yang dilakukan dalam berkarya tari pada siswa yaitu eksplorasi gerak.
3. Penerapan eksplorasi gerak yang dilakukan berguna untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses penerapan eksplorasi gerak dalam berkarya tari dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma.
2. Apakah kecerdasan kinestetik pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma dapat meningkat dengan penerapan eksplorasi gerak.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan proses penerapan eksplorasi gerak dalam berkarya tari untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa.
2. Memperoleh data hasil penerapan eksplorasi gerak dalam berkarya tari untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa serta memberikan gambaran bagaimana cara yang tepat dalam menerapkan eksplorasi gerak dalam berkarya tari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat :

- a) Bagi pendidik

Dapat memberikan pengetahuan dan membantu pendidik dalam hal pentingnya meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa melalui eksplorasi gerak dalam berkarya tari.

b) Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada siswa melalui eksplorasi gerak dalam berkarya tari.

c) Bagi peneliti

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk strategi belajar dan mengembangkan metodologi mengajar.

